

Ketegangan Antara Akuntansi Lokal dan Imperialisme IFRS : Analisis Pada Saung Angklung Udjo

Jingga Artaritra Aurelia Putri¹, Salasa Putra Ramdhani², Ryma Melani³, Putri Nabila Aliya Rohadi⁴, Muhamad Darazat Nugraha⁵, Anita⁶, Ridwan Simon⁷

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

Email: jinggaartaritra18@gmail.com, salsaputraramdhani@gmail.com, rymamelmei@gmail.com,

putrinabiilaaliyar1@gmail.com, muhamaddarazatnugraha@gmail.com, nitaawwww@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 27, 2025

Revised January 01, 2025

Accepted January 08, 2026

Keywords:

IFRS, Accounting Globalization, Epistemic Tension, International Accounting Standards, Cultural and Artistic Entities, Saung Angklung Udjo, Cultural Accounting, Case Study, Qualitative Methodology

ABSTRACT

This research aims to describe the epistemic and practical tensions between International Financial Reporting Standards (IFRS) through a case study of Saung Angklung Udjo. This research review includes literature on accounting globalization, the concept of imperialism, the characteristics of IFRS, and its application in developing countries. The data were obtained through literature analysis related to IFRS and accounting crisis theory. The results of the study show that the globalization of accounting through the implementation of IFRS creates real tensions for SAU. This research uses a qualitative methodology with a literature analysis and case study approach. Data were obtained through literature review related to IFRS, accounting globalization, and accounting crisis theory, as well as interpretation of the operational context of SAU as an art and cultural entity. The results of the study show that the globalization of accounting through the implementation of IFRS creates real tensions for SAU. These tensions arise due to the misalignment between IFRS principles that require accurate measurement, clear asset recognition, and comprehensive reporting with cultural activities that are flexible and not entirely measurable in financial terms.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 27, 2025

Revised January 01, 2025

Accepted January 08, 2026

Keywords:

IFRS, Globalisasi Akuntansi, Ketegangan Epistemik, Standar Akuntansi Internasional, Entitas Seni dan Budaya, Saung Angklung Udjo, Akuntansi Budaya, Studi Kasus, Metodologi Kualitatif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menguraikan ketegangan epistemik dan praktis antara standar akuntansi internasional (IFRS) dengan melalui studi kasus saung angklung udjo. Kajian penelitian ini mencakup literatur mengenai globalisasi akuntansi, konsep imperialisme, karakteristik IFRS, dan penerapannya di negara berkembang. Data ini diperoleh melalui analisis literatur terkait ifrs dan teori krisis akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi akuntansi melalui penerapan IFRS menciptakan ketegangan nyata bagi SAU. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis literatur dan studi kasus. Data diperoleh melalui telaah literatur terkait IFRS, globalisasi akuntansi, dan teori krisis akuntansi, serta interpretasi terhadap konteks operasional SAU sebagai entitas seni dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi akuntansi melalui penerapan IFRS menciptakan ketegangan nyata bagi SAU. Ketegangan tersebut muncul karena adanya ketidakselarasan antara prinsip IFRS yang menuntut pengukuran akurat, pengakuan aset yang jelas, dan pelaporan komprehensif dengan karakteristik kegiatan

budaya yang fleksibel dan tidak seluruhnya dapat diukur secara finansial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jingga Artaritra Aurelia Putri

Universitas Pasundan

Email: jinggaartaritra18@gmail.com

PENDAHULUAN

Batasan antara negara menjadi semakin tidak jelas di era globalisasi ekonomi karena barang, jasa, modal, dan informasi bergerak dengan sangat cepat antara negara. Kondisi ini mendorong perlunya standar pelaporan keuangan yang sama agar laporan keuangan negara-negara dapat dibandingkan dengan akurat. Sebagai standar akuntansi internasional, International Accounting Standards Board (IASB) mengembangkan International Financial Reporting Standards (IFRS) untuk meningkatkan transparansi dan keterbandingan laporan keuangan di seluruh dunia (Perkembangan IFRS di Dunia dan Implementasi di Indonesia). *International Accounting Standards Board (IASB)*. (2018)

Untuk menyesuaikan diri dengan IFRS, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Indonesia telah disesuaikan sejak tahun 2012, melalui proses adopsi, persiapan, dan penerapan. Ini dianggap sebagai langkah penting untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, meningkatkan daya saing perusahaan, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendapatkan pendanaan internasional. (Ball, 2006; IAI, 2012)

Namun demikian, banyak penelitian mendalam telah menunjukkan bahwa IFRS tidak selalu tepat untuk semua jenis entitas. Dalam perspektif ekologi akuntansi, adopsi IFRS sering dikritik karena membawa standar universal tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi lokal. IFRS dianggap lebih mencerminkan kepentingan perusahaan besar dan negara maju, sehingga dapat menimbulkan konflik ketika diterapkan pada organisasi di negara berkembang, khususnya organisasi non-komersial dan berbasis budaya (Kritik Atas Adopsi IFRS: Perspektif Ekologi Akuntansi). (Hopwood, 1987; Hamidah, 2020).

Dalam situasi ini, sebagai entitas seni dan budaya, Saung Angklung Udjo (SAU) menghadapi kesulitan dalam menerapkan standar akuntansi yang didasarkan pada IFRS karena tujuan utama kegiatan SAU bukan hanya untuk menghasilkan keuntungan finansial tetapi juga untuk mempertahankan nilai budaya, seni, dan tradisi yang tidak bersifat moneter. Nilai-nilai ini sulit diukur dan diakui dalam kerangka akuntansi keuangan konvensional, yang menyebabkan ketidaksesuaian antara karakteristik operasi. (Gray, 1988; Laughlin, 1988)

Berdasarkan keadaan ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi ketegangan epistemik dan praktis yang muncul sebagai hasil dari penerapan IFRS pada Saung Angklung Udjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian literatur

mengenai evolusi IFRS (Creswell, 2014), globalisasi akuntansi, dan kritik terhadap adopsi IFRS. Selain itu, penelitian ini melihat konteks operasional SAU sebagai entitas seni dan budaya. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang betapa sulitnya untuk menerapkan standar akuntansi internasional pada organisasi budaya dan betapa pentingnya menggunakan metode akuntansi yang lebih memperhatikan konteks lokal.

Tujuan

1. Menganalisis bentuk ketegangan epistemik dan praktis yang timbul akibat penerapan IFRS di Saung Angklung Udjo.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakcocokan antara prinsip IFRS dengan karakteristik kegiatan seni dan budaya SAU.
3. Menjelaskan pengaruh globalisasi akuntansi dan konsep imperialisme standar terhadap penerapan IFRS di entitas budaya.
4. Menguraikan bagaimana SAU memahami dan merespons penerapan standar akuntansi global dalam konteks operasionalnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk ketegangan epistemik dan praktis yang muncul akibat penerapan IFRS pada Saung Angklung Udjo (SAU) sebagai entitas seni dan budaya?
2. Apa saja faktor penyebab ketidakselarasan antara prinsip-prinsip IFRS dengan karakteristik operasional SAU?
3. Bagaimana konteks globalisasi akuntansi dan konsep imperialisme standar memengaruhi penerapan IFRS di entitas budaya seperti SAU?
4. Bagaimana SAU menginterpretasikan dan merespons tuntutan pelaporan keuangan berbasis IFRS dalam praktiknya?

Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman tentang masalah yang muncul ketika IFRS diterapkan pada SAU sebagai entitas budaya.
2. Memberikan informasi bagi SAU dan entitas sejenis agar lebih siap menghadapi tuntutan pelaporan keuangan berbasis IFRS.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi penyusun standar akuntansi dalam menyesuaikan aturan agar tetap relevan bagi entitas budaya.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif dalam studi ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi Saung Angklung Udjo sebagai entitas budaya, membantu menjelaskan aspek-aspek budaya yang tidak dapat diukur dengan angka, serta memungkinkan peneliti menghubungkan teori dengan kenyataan sehingga analisis terhadap penerapan IFRS menjadi lebih lengkap dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi akuntansi merupakan bagian dari globalisasi ekonomi yang mendorong penyelarasan praktik pelaporan keuangan lintas negara. IFRS dikembangkan oleh International Accounting Standards Board (IASB) dengan tujuan menciptakan standar akuntansi yang bersifat global, transparan, dan dapat diperbandingkan. Dalam perkembangannya, IFRS banyak diadopsi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sebagai bagian dari upaya integrasi ke dalam sistem ekonomi internasional (Perkembangan IFRS di Dunia dan Implementasi di Indonesia).

ketegangan epistemik muncul ketika prinsip-prinsip IFRS diterapkan pada entitas yang memiliki karakteristik yang berbeda dari entitas komersial. Namun, sebagian besar nilai yang dihasilkan oleh entitas budaya seperti Saung Angklung Udjo (SAU) adalah nilai non-ekonomi, seperti pelestarian budaya, pendidikan seni, dan nilai sosial bagi masyarakat. Selain ketegangan epistemik, penerapan IFRS pada SAU juga menimbulkan ketegangan praktis. Secara operasional SAU menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan tersebut karena aktivitas seni tidak selalu menghasilkan pendapatan yang dapat diukur secara langsung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerapan IFRS dapat menambah beban administratif bagi entitas budaya tanpa secara signifikan meningkatkan kualitas representasi nilai yang mereka miliki.

Beberapa faktor menyebabkan perbedaan antara karakteristik operasional IFRS dan SAU. Yang pertama adalah bahwa IFRS ditujukan untuk entitas yang berorientasi pada keuntungan, sedangkan SAU memiliki tujuan sosial dan budaya. Faktor kedua adalah bahwa IFRS menekankan pengukuran kuantitatif, sedangkan nilai budaya lebih kontekstual dan kualitatif. Ketiga, entitas budaya memiliki sumber daya dan sistem pencatatan keuangan yang terbatas. Akibatnya, menjadi sulit untuk menerapkan standar akuntansi yang kompleks. Menurut penelitian tentang perkembangan IFRS di Indonesia, perusahaan kecil dan non-komersial sering menghadapi masalah ini. Oleh karena itu, menerapkan IFRS secara sembarangan tanpa mempertimbangkan karakteristik perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak mewakili keadaan sebenarnya dari perusahaan (Perkembangan IFRS di Dunia dan Implementasi di Indonesia).

SAU cenderung melakukan penyesuaian terbatas karena tuntutan pelaporan keuangan berbasis IFRS. SAU mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai dasar operasionalnya sambil memenuhi persyaratan pencatatan keuangan untuk administrasi dan tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk menggabungkan tuntutan standar internasional dengan kebutuhan lokal. Respon SAU menunjukkan bahwa entitas budaya tidak sepenuhnya menolak IFRS; namun, pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel diperlukan. Untuk menjaga akuntabilitas tetapi tanpa mengorbankan identitas budaya entitas, pendekatan akuntansi yang menggabungkan laporan keuangan dengan dokumentasi nilai budaya dapat menjadi alternatif (Kritik Atas Adopsi IFRS: Perspektif Ekologi Akuntansi).

KESIMPULAN

Globalisasi akuntansi melalui adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan bagian dari upaya integrasi ekonomi global yang bertujuan menciptakan standar pelaporan keuangan yang transparan dan dapat diperbandingkan antarnegara. Namun

demikian, penerapan IFRS tidak selalu sesuai untuk semua jenis entitas, terutama entitas budaya seperti Saung Angklung Udjo (SAU) yang memiliki karakteristik nonkomersial serta menghasilkan nilai sosial, budaya, dan pendidikan.

Pembahasan menunjukkan adanya ketegangan baik secara epistemologis maupun praktis dalam penerapan IFRS pada SAU. Ketegangan epistemologis muncul karena IFRS berfokus pada pengukuran kuantitatif dan laba ekonomi, sementara nilai utama yang dimiliki SAU bersifat kualitatif dan kontekstual. Sementara itu, ketegangan praktis terlihat dari keterbatasan sumber daya, kompleksitas standar, serta kesulitan dalam mengukur pendapatan secara langsung dari aktivitas seni dan budaya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan penerapan IFRS justru menambah beban administratif tanpa meningkatkan representasi nilai sebenarnya yang dimiliki oleh entitas budaya.

Meskipun demikian, SAU tidak sepenuhnya menolak penerapan IFRS. SAU melakukan penyesuaian secara terbatas dengan tetap menjadikan nilai-nilai budaya sebagai landasan utama dalam operasionalnya. Hal ini menunjukkan adanya upaya kompromi antara tuntutan standar akuntansi internasional dan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan IFRS secara seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik entitas dapat menghasilkan laporan keuangan yang kurang mampu merefleksikan kondisi dan nilai nyata dari suatu organisasi budaya.

Saran

1. Bagi Saung Angklung Udjo (SAU) perlu memperkuat sistem pencatatan keuangannya dengan cara yang lebih rapi agar bisa beradaptasi dengan tuntutan standar akuntansi, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khasnya. Sebuah pendekatan gabungan antara pencatatan keuangan dan dokumentasi nilai budaya dapat menjadi solusi yang tepat.
2. Bagi Pembuat Kebijakan dan Penyusun Standar Akuntansi Diperlukan adanya penyesuaian atau keluwesan dalam penerapan IFRS pada entitas yang bergerak di bidang budaya sehingga regulasi akuntansi bisa lebih sensitif terhadap konteks lokal dan aspek non-moneter. Pembuatan pedoman khusus untuk entitas seni dan budaya bisa menjadi langkah yang penting.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Disarankan untuk melakukan studi lapangan atau menggunakan pendekatan etnografi agar dapat memahami lebih dalam bagaimana entitas budaya mengelola keuangannya dan bagaimana standar akuntansi bisa dikembangkan agar lebih inklusif dan sesuai dengan kenyataan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Metode Penelitian 3.1 Objek Penelitian Saung Angklung Udjo.
http://repository.upi.edu/35907/4/S_MRL_1404253_Chapter3.pdf

PERKEMBANGAN IFRS DI DUNIA DAN IMPLEMENTASI DI INDONESIA.
<https://pdfs.semanticscholar.org/bbbf/18c6acfe052db0de7040a007296d5a5bd1c4.pdf>

Kritik Atas Adopsi IFRS: Perspektif Ekologi Akuntansi. <https://repository.unair.ac.id/100422/>